

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi peserta didik.

Konsep pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan di dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah/madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Hasil observasi di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik (Trianto, 2010).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru bidang studi biologi di SMA Swasta Al-hidayah Medan, diketahui KKM di sekolah adalah 75. Dilihat dari nilai semester ganjil masih 50% yang mampu mencapai KKM. Guru menyatakan bahwa metode yang dilakukan yaitu diskusi dan ceramah. Dimana selama ini guru kurang memvariasikan model pembelajaran, sehingga model pembelajaran ini dipilih dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, diskusi hanya didominasi oleh siswa yang berkemampuan

tinggi. Sedangkan siswa lain cenderung menjadi pasif. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa belum maksimal.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih bervariasi, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Selanjutnya Partin (2009) menjelaskan pembelajaran kooperatif mencakup beberapa teknik yang mensyaratkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok dengan beragam kemampuan, saling membantu dalam mempelajari bahannya. Siswa diajarkan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar bagi pembelajaran mereka sendiri. Tujuan pembelajaran kooperatif akhirnya adalah memungkinkan masing-masing siswa agar menjadi lebih aktif di sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih dalam upaya meningkatkan hasil belajar dalam penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran dalam Lie (2008). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dengan metode pencarian kartu pasangan ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang ditemukannya dan menceritakannya dengan sederhana dan jelas secara bersama-sama. Disinilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Metode *Make a Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dalam mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2008) bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok”.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **”Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model**

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan Pembelajaran Konvensional pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas X SMA Swasta Al – Hidayah Medan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75.
2. Hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mendominasi proses pembelajaran, sedangkan siswa yang lain cenderung menjadi pasif.
3. Model pembelajaran yang diterapkan selama ini masih kurang efektif.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Swasta Al-hidayah Medan.
2. Materi pembelajaran yang diteliti yaitu Pencemaran Lingkungan.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan pembelajaran konvensional.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar biologi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi pencemaran lingkungan di SMA Swasta Al - hidayah Medan?
2. Bagaimana hasil belajar biologi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pencemaran lingkungan di SMA Al - hidayah Medan?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan pembelajaran konvensional pada materi Pencemaran lingkungan di SMA Swasta Al - hidayah Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi pencemaran lingkungan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pencemaran lingkungan.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan pembelajaran konvensional pada materi pencemaran lingkungan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan media belajar dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi guru biologi, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pentingnya penggunaan dan pemanfaatan model pembelajaran *make a match*.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar serta semakin aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penulis sebagai calon guru biologi nantinya dalam memilih dan memanfaatkan media belajar yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.